



Persepsi Jemaat Terhadap Ibadah Minggu *Live Streaming* Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Eppata Banjarmasin

Keloso S. Ugak¹, Alexandra Binti², Hendra³, Wahyuno⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, kelosougak@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, 63xandra@gmail.com

³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, hendra_pp@yahoo.com

⁴Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, why_nnt@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze and describe the congregation's perception of Sunday worship by live streaming in the church of GKE Eppata Banjarmasin during the COVID 19 pandemic. This research type is explanatory research by quantitative approach. Primary data collection to make use of an online questionnaire (google form application). Respondents were taken by non-random sampling and a deadline for distributing and filling out the questionnaire. 40 members of the GKE Eppata Banjarmasin Congregation who participated filled out an online questionnaire. The data analysis for determining the effect of the congregation's perception, as an exogenous variable (X) on Sunday worship, live streaming endogenous variable (Y), make use of Partial Least Square (PLS) analysis technique with SmartPLS 3.0 software. Through the results of this research can be concluded that the perception of the congregation (X) had a positive and significant effect on the live streaming Sunday worship (Y). This shows that the perception of the congregation, during the COVID-19 pandemic towards the live streaming Sunday worship, has a strong relationship. The susceptibilities of this research are not varied in terms of age, gender in relation to the sample of respondents, and could not make sure the number of respondents because of limited time for distributing questionnaires and social distancing restrictions.

Keywords: perception, worship, GKE, congregation, livestreaming

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan persepsi jemaat terhadap ibadah minggu *live streaming* GKE Eppata Banjarmasin di masa pandemi COVID 19. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data primer menggunakan kuisioner online (aplikasi google form). Responden penelitian diambil menggunakan non-random sampling dengan memberikan batas waktu penyebaran dan pengisian kuisioner. 40 anggota Jemaat GKE Eppata Banjarmasin yang berpartisipasi mengisi kuisioner online. Teknik analisis data untuk mengetahui pengaruh persepsi jemaat sebagai variabel eksogen (X) terhadap ibadah minggu *live streaming* variabel endogen (Y) menggunakan teknik analisis Partial Least Square (PLS) dengan software SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi jemaat (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ibadah minggu *live streaming* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi jemaat di masa pandemi COVID-19 terhadap ibadah minggu *live streaming* memiliki hubungan yang kuat. Keterbatasan penelitian ini meliputi sampel sebagai

responden tidak variatif segi umur, gender, dan pada penyebaran kuisioner online, yang mana tidak dapat memastikan jumlah sampel sebagai responden karena kendala terbatas waktu penyebaran kuisioner dan aturan pembatasan social distancing.

Kata Kunci: persepsi, ibadah, GKE, jemaat, *live streaming*.

Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah ditetapkan menjadi pandemi bagi dunia oleh World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020.¹ Awalnya Pandemi COVID-19 diketahui bermula terjadi di kota Wuhan-Tiongkok, diakhir tahun 2019, dan kemudian menyebar ke seluruh dunia menjadi penyakit pandemi.² Penyebaran pandemi COVID-19 terus meluas secara global dan menginfeksi banyak orang yang tidak menjaga jarak (*physical and social distancing*)³ dan tidak menjaga ketahanan tubuh. COVID-19 menjadi pandemi berarti telah menyebar secara internasional dan menimbulkan kondisi darurat kesehatan global sehingga harus cepat diambil tindakan untuk menimalisir dampaknya.

Di Indonesia, tercatat pertanggal 31 Agustus 2020 ada 174.796 kasus terkonfirmasi dan trend nasionalnya hingga Oktober 2020 terus mengalami peningkatan.⁴ Nyatalah pandemi COVID-19 berdampak negatif pada aktivitas segenap sendi-sendi kehidupan di masyarakat. Menyikapi hal itu, Pemerintah Indonesia mensosialisasikan kebijakan gerakan *social distancing* untuk mengatur pembatasan semua kegiatan masyarakat termasuk ruang lingkup kegiatan keagamaan. Dengan dikeluarkannya kebijakan PP 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), pemerintah pusat dan daerah menetapkan aturan yang menganjurkan umat beragama agar beribadah di rumah.⁵ Bagi umat Kristiani, himbuan beribadah di rumah ini juga diserukan oleh Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI). Gomar Gultom selaku Ketua PGI menghimbau gereja-gereja agar mengurangi pertemuan ibadah tatap muka dan menyarankan untuk mempersiapkan alternatif ibadah dengan memanfaatkan sosial media dan tehnologi digital untuk mengembangkan e-church.⁶ Hal itu sejalan dengan hasil survei Balitbangdiklat Kemenag menemukan bahwa penting sekali

¹ Eka Yudah Saputra, "WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi, Apa Maksudnya <https://dunia.tempo.co/> diunduh tanggal 24 September 2020.

² Guo, Y.-R., Cao, Q.-D., Hong, Z.-S., Tan, Y.-Y., Chen, S.-D., Jin, H.-J., Tan, K.-S., Wang, D.-Y., & Yan, Y. (2020), The Origin, Transmission and Clinical Therapies on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Outbreak – An Update on the Status. *Military Medical Research*, 7(11)

³ Chen, s, Yang, J., Yang W., Wang, c., & Barnighausen, T. (2020), *COVID-19 Control In China During Mass Population Movements At New Year*. *The Lancet*, hal 395 (10226).

⁴ Vina Fadhrotul Mukaromah <https://www.kompas.com/> diakses 7 Oktober 2020.

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (Covid-I9), tertanggal 31 Maret 2020.

⁶ Devita Halim, <https://nasional.kompas.com/> diakses tanggal 21 Oktober 2020.

peran aktif tokoh agama dalam mensosialisasikan ibadah di rumah dan mengoptimalkan acara keagamaan secara daring.⁷

Di Banjarmasin, anggota Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Jemaat Eppata, telah menerima edukasi secara kelembagaan gereja akan pelaksanaan ibadah dari rumah secara online untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Mejlis Sinode (MS) GKE mengeluarkan Surat Edaran MS GKE no. 97 tahun 2020 tentang tindak lanjut pencegahan penularan COVID-19 tertanggal 19 Maret 2020, kemudian ditindaklanjuti Ketua Badan Pekerja Harian (BPH) Majelis Jemaat (MJ) GKE Eppata Banjarmasin Pdt. Bessel Jarias, S.Th., M.Si, dengan mengeluarkan surat edaran bahwa jemaat beribadah minggu di rumah masing-masing dengan bentuk *live streaming*.⁸ Ibadah minggu *live streaming* Jemaat GKE Eppata mulai dilaksanakan pada tanggal 5 April 2020. Pilihan BPH MJ GKE Eppata melaksanakan ibadah minggu *live streaming* yang diikuti jemaat dari di rumah masing-masing bukan pilihan ideal, namun merupakan pilihan terbaik masa pandemi COVID-19.

Fenomena ibadah minggu sebagai pertemuan fisik bersama di gedung gereja diganti secara *live streaming* di rumah masing-masing menimbulkan kebingungan komplik batin dalam memenuhi kebutuhan iman dan sisi lain kebutuhan realitas.⁹ Kondisi ini perlu disikapi sehubungan dengan persepsi warga jemaat GKE tentang ibadah minggu di gereja kendatipun secara teologis ibadah minggu di gereja tidak identik harus dilaksanakan di gedung gereja. Yang menarik, perubahan persepsi keabsahan ibadah minggu di gereja dengan ibadah minggu *live streaming* menjadi suatu yang baru bagi jemaat GKE. Ibadah minggu di gereja merupakan suatu konsep penting dalam menjaga kesejahteraan spiritualitas. Menurut Mascaro bahwa spiritualitas adalah bagaimana seseorang memandang kehidupannya memiliki koherensi dan bertujuan, namun juga memperoleh pengalaman personal melalui kekuatan yang dia yakini sebagai suatu yang melingkupi, mendasari, atau melampaui kehidupan.¹⁰ Spritualitas ini di pahami sebagai pertemuan dengan Sang Maha Suci pada saat umat beribadah hari minggu di gereja sebagai aspek non-material dari religiusitas dan sulit didapat melalui ibadah minggu *live streaming*.

Survei PGI pada 28-31 Maret 2020 mengenai warga gereja merespon pandemi COVID-19 dan survei kedua, 6-13 Juni 2020, terkait dampak pandemi COVID-19 terhadap kehidupan warga gereja nonmaterialkan bahwa sikap umat setuju ibadah secara online dalam masa pandemi COVID-19 (95.4%) dan 87.2% responden mengaku rutin ibadah minggu di rumah, 61.5% mengikuti ibadah minggu melalui layanan daring (dalam jaringan) yang disediakan gereja asal dan sebanyak 83.3% responden mengatakan ibadah di rumah maupun di gedung gereja sama-sama membantu pertumbuhan spiritual.¹¹

⁷ Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, B. dan D. K. A. R., Survei Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadai Covid-19. Program Majelis Reboan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2020).

⁸ Surat Edaran BPH MJ GKE Eppata di Banjarmasin, pada tanggal 21 Maret 2020.

⁹ Surat Edaran BPH MJ GKE Eppata di Banjarmasin, pada tanggal 21 Maret 2020.

¹⁰ N. Mascaro & Rosen D. H., "The Role of Existential Meaning as a Buffer Against Stress," *Journal of Humanistic Psychology* (2006) 46(2), 168–190.

¹¹ Markus Saragih: <https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19/> di unduh tanggal 8 Oktober 2020).

Penelitian terkait COVID-19 dan keagamaan tentang pengaruh COVID-19 terhadap peningkatan seseorang dalam berdoa dengan dukungan akses media sosial online menunjukkan peningkatan yang signifikan.¹² Artinya bahwa persepsi jemaat di masa pandemi COVID-19 terhadap media sosial online memiliki hubungan yang kuat. Jemaat merasakan bersyukur tersediannya media sosial online sebagaimana ibadah minggu *live streaming* dan bahkan banyak yang merasakan lebih dekat dengan Tuhan dan berdoa semakin sering meskipun dilakukan di rumah.

Terkait persepsi jemaat GKE Eppata terhadap ibadah minggu *live streaming* yang mengandung makna sebagai ibadah yang menembus batas-batas ruang fisik dan hadir lebih luas dimana saja, dan dapat dinikmati oleh siapa saja, melibatkan individu dalam memberikan arti pada lingkungan melalui pengorganisasian dan penerjemahan berbagai stimulus yang menjadi pengalaman psikologis.¹³ Pada prosesnya, persepsi akan memberikan pengertian pada lingkungan sehingga memperoleh realitas yang dinilai penting bagi pribadi.¹⁴ Dipahami bahwa persepsi merupakan upaya memaknai dan berperilaku pada suatu keadaan berdasarkan penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian atas objek atau peristiwa untuk memperoleh realitas nilai secara pribadi.

Persepsi warga jemaat GKE Eppata memahami bahwa realitas ibadah minggu *live streaming* mengarahkan perilaku pada sikap dan menginterpretasikan ibadah jemaat dengan cara berbeda-beda. Cara-cara menilai bergantung pada pengertian yang diatribusikan kepada sebuah keadaan yang diterima. Atribusi merupakan proses dimana individu berupaya menjelaskan alasan dari suatu peristiwa, dan menjelaskan cara-cara orang menilai dengan cara berbeda, bergantung pada pengertian yang diatribusikan kepada sebuah perilaku.¹⁵ Secara umum, perilaku individu yang teratribusi disebabkan dari keadaan internal atau eksternal. Keadaan internal mengidentifikasi bahwa perilaku itu sendiri diyakini berada dalam kendali dari perilaku pribadi dari individu. Sedangkan keadaan eksternal diyakini situasi tertentu memaksa individu untuk melakukannya. Keadaan internal dan eksternal bergantung pada tiga faktor penentu sebagai indikatornya yaitu perbedaan, konsensus, dan konsistensi.¹⁶

Ibadah Jemaat adalah peristiwa perjumpaan antara Jemaat sebagai persekutuan dengan Allah oleh kuasa Roh Kudus dalam nama Yesus Kristus.¹⁷ Ibadah berasal dari bahasa Ibrani *abad* (melayani) yang kemudian berkembang menjadi *abodah* (ibadah) dan dari bahasa Yunani *latreia* atau *leitourgia* yang berarti seorang yang mempunyai pekerjaan sebagai budak atau hamba. Dalam kaitan dengan ibadah memberikan gambaran tentang rasa takut penuh hormat dan kekaguman. Dari kedua kata dasar tersebut, maka ibadah

¹² Jeanet Bentzen, "In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic." *Covid Economics* (2020): 20-52.

¹³ Konopaske Ivancevich & Matteson, R.M.T., *Perilaku dan Manajemen Organisasi* (Surabaya: Erlangga, 2006), 123.

¹⁴ Stephen Robbin & Timothy Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 103.

¹⁵ Konopaske Ivancevich & Matteson R.M.T., *Perilaku dan Manajemen...*, 123.

¹⁶ Stephen Robbin & Timothy Judge, *Perilaku Organisasi*, 104-106.

¹⁷ Bdk. James F. White (terj. Liem Sien Kie), *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 6-10.

adalah pekerjaan atau aktivitas sehari-hari manusia yang senantiasa memuliakan Tuhan.¹⁸ Ibadah juga dilakukan dalam suatu persekutuan jemaat untuk mendengarkan Firman Tuhan. Seperti seorang hamba lebih dahulu mendengarkan kehendak tuannya barulah ia bekerja, demikian halnya ibadah tidak hanya sebagai tempat memuji dan menyembah Tuhan sebagai satu persekutuan melainkan suatu suasana di mana umat kepunyaan Allah mendengarkan Firman Tuhan yang nantinya akan diperbuat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Ibadah Jemaat dilakukan dalam suatu persekutuan secara bersama. Hal ini berarti ibadah perlu ditata mengingat jemaat yang beribadah terdiri dari individu-individu mandiri yang bersekutu dan bersama-sama beribadah kepada Allah. Ibadah yang dilakukan oleh individu-individu sebagai subjek mandiri tidak bisa diwakili oleh orang lain, termasuk oleh pihak yang menjadi pemimpin ibadah. Pemimpin ibadah, baik itu Pendeta (Pengkhotbah) maupun Penatua/Diakon (Liturgos) hanyalah sebagai pemandu dalam rangka tiap-tiap individu anggota Jemaat secara bersama-sama beribadah kepada Allah.²⁰ Penataan ibadah perlu dilakukan dengan memperhatikan “warna persekutuan” yang hendak dibangun agar tetap menjaga kekhasan Gereja secara denominasi. Untuk GKE, “warna persekutuan” tersebut terkait dengan teologi Calvinis dalam memahami ibadah. Dalam Tradisi Calvinis, pusat ibadah adalah Pemberitaan Firman. Karena itu keseluruhan ibadah perlu ditata dengan kesadaran untuk menempatkan Pemberitaan Firman sebagai pusat dari Ibadah Jemaat tersebut. Pemberitaan Firman diwujudkan dalam bentuk khotbah secara formal, maupun layanan Sakramen sebagai pemberitaan Firman yang diperagakan.²¹

Ibadah Jemaat memerlukan “sarana” pendukung agar pelaksanaan ibadah berjalan dengan baik. “Sarana” tersebut, di antaranya menunjuk kepada Gedung tempat pertemuan dan perlengkapan teknologi (multimedia). Pada saat yang sama, “sarana” juga menunjuk kepada berbagai alat peraga lain sesuai dengan jenis suatu ibadah. Gedung tempat pertemuan, perlengkapan multimedia, dan berbagai alat peraga lain serta teknis pelaksanaan atau bentuk peragaannya, pada dasarnya adalah produk budaya suatu masyarakat, baik budaya tradisional maupun budaya kontemporer. Mengacu definisi Koentjaraningrat, GKE memahami kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²² Dalam proses belajar untuk menghasilkan kebudayaan manusia memerlukan hikmat. Alkitab menegaskan bahwa hikmat yang menjadi dasar manusia untuk bisa belajar dikaruniakan oleh Allah (Ams. 2:6-9). Atas dasar hikmat dari Allah, manusia berupaya menyusun kebudayaan dalam upaya menata kehidupan yang beradab. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah pemberian Allah kepada manusia,

¹⁸Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi...*, 2-6.

¹⁹<http://waraneyakuingin.blogspot.com/2015/02/sekilas-tentang-arti-ibadah-dalam.html> diunduh pada hari Minggu, 5 Juli 2020.

²⁰Vilmos Vajta, *Ibadah Menurut Luther – Sebuah Tafsiran* (Jakarta: CV Tried Rogate, 2012), 127-132. Lihat juga Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi...*, 160-164, 169-181.

²¹Bdk. John Calvin (diterjemahkan Henry Beveridge), *Institutes of the Christian Religion*, 492-495. Lihat juga Yohanes Calvin, *Institutio – Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 224-226.

²²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 180.

karena kebudayaan merupakan tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar atas hikmat yang datang dari Allah.²³

Memperhatikan pemahaman tersebut, sarana multimedia perlu dipahami sebagai “alat” di tangan Tuhan yang manusia hasilkan dengan hikmat dari Tuhan untuk membangun persekutuan orang-orang percaya sekalipun berada pada tempat dan waktu terpisah. Karena itu, maka multimedia perlu dipahami sebagai budaya manusia yang Allah anugerahkan untuk memelihara hubungan-Nya dengan Umat-Nya melalui kegiatan Ibadah Jemaat yang tertata dengan baik. IT multimedia adalah “sarana” di tangan Tuhan untuk manusia gunakan “lintas batas” dan “menerobos batas” dalam mewujudkan Ibadah Jemaat secara bersama-sama sebagai sebuah persekutuan. Tentu saja prinsip yang sama berlaku untuk penggunaan “wadah” (gedung) dan berbagai sarana peribadahan lainnya sesuai dengan jenis peribadahan yang dilakukan dan tempat dimana ibadah Jemaat dilakukan. Dalam konteks inilah, kita berbicara tentang ibadah *Live streaming* yaitu ibadah yang di dalamnya pihak yang melayani (mis. Pendeta) berada di gedung Gereja atau tempat lain, sementara pihak yang dilayani (peserta perjamuan) berada di tempat berbeda.

Metode

Berdasarkan paparan yang melatarbelakangi penelitian ini yang didukung oleh tinjauan hasil penelitian terdahulu dan teoritis terhadap fenomena ibadah minggu *live streaming* maka untuk memperoleh gambaran yang utuh perlu dilakukan kajian yang mendalam, dan karena itu pada penelitian ini diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: *H1: Persepsi anggota jemaat berpengaruh terhadap ibadah minggu live streaming GKE Eppata Banjarmasin.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain.²⁴ Penelitian ini menganalisis pengaruh persepsi jemaat terhadap ibadah minggu *live streaming* GKE Eppata. Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan angket kuesioner secara *online* dengan membagikan akses link jaringan (via *google form*) yang akan mengarahkan objek menuju pada sebuah halaman yang menampilkan beberapa pertanyaan kuesioner. Obyek penelitian ditujukan pada anggota Jemaat GKE Eppata yang tersebar pada 11 lingkungan pelayanan.

Penelitian mengambil sampel Jemaat GKE yang terdaftar sebagai anggota Jemaat GKE Eppata Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dimana peneliti tidak memberikan kesempatan yang sama pada anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel.²⁵ Penggunaan *non random sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa banyaknya jumlah populasi sampel warga Jemaat GKE Eppata yang tidak diketahui mengikuti Ibadah *live streaming* dan keterbatasan kontak langsung dengan sampel karena adanya aturan *social distancing*. Pada penelitian ini, kuisisioner

²³BPH Majelis Sinode GKE, *Daftar Keputusan Sinode Umum XXII Gereja Kalimantan Evangelis Tanggal 5-8 Juli 2010 di Pontianak* (Banjarmasin: BPH-MSGKE, 2010), 50-51.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2009), 21.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis...*, 120-121.

didistribusikan secara *online* melalui *WhatsApp* (WA) kepada anggota jemaat GKE Eppata yang dapat diakses melalui link *google form*. Dari kuisioner yang disebar, sebanyak 40 kuisioner yang dikirim kembali oleh responden kepada peneliti, yang selanjutnya dianalisis dalam penelitian sesuai syarat minimal *Partial Least Square* (PLS).

Variabel persepsi jemaat (eksogen) diukur dengan menggunakan 6 item pertanyaan dengan indikator perbedaan (2 item), konsensus (2 item), dan konsistensi (2 item). Variabel Ibadah minggu *live streaming* (endogen) diukur dengan menggunakan 15 item pertanyaan dengan indikator ibadah *live streaming* (3 item), kehadiran (3 item), kualitas *live streaming* (3 item), persembahan (3 item), dan kesetiaan (3 item). Semua item pertanyaan diukur dengan menggunakan Skala Likert dengan alternatif pilihan jawaban yaitu : Sangat Tidak Setuju skor 1, Tidak Setuju skor 2, Ragu-ragu skor 3, Setuju skor 4, dan Sangat Setuju skor 5.

Analisis karakteristik responden dilakukan dengan membuat presentase responden sesuai dengan isian data kuisioner. Analisis deskriptif atas jawaban responden mengenai persepsi responden berdasarkan item-item pertanyaan untuk mengukur variabel dari penelitian menggunakan tehnik angka indeks untuk mendapat gambaran mengenai derajat persepsi responden terhadap variabel penelitian. Tehnik angka indeks dilakukan dengan terlebih dahulu mencari nilai indeks, kemudian diteruskan dengan menentukan rentang indeks dan interval indeks berdasarkan metode tiga kotak (*three-box method*) sebagai dasar interpretasi menentukan kriteria rendah, sedang, dan tinggi.²⁶

Perhitungan nilai indeks berdasarkan skor interval Likert dengan rentang nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5, dengan rumus :

$$\text{Nilai Indeks} = ((\%F1 \times 1) + (\%F2 \times 2) + (\%F3 \times 3) + (\%F4 \times 4) + (\%F5 \times 5)) / 5$$

Keterangan:

- % F1 adalah presentase frekuensi responden yang menjawab 1.
- % F2 adalah presentase frekuensi responden yang menjawab 2.
- Dan seterusnya %F5 adalah presentase frekuensi responden yang menjawab 5.

Tabel 1
Kriteria Angka Indeks

No.	Interval Nilai	Interprestasi
1.	5.00 – 20.00	Rendah
2.	20.01 – 35.00	Sedang
3.	35.01 – 50.00	Tinggi

Penentuan interval angka indeks sebagai dasar interpretasi menentukan kemungkinan nilai indeks terkecil sebagai batas bawah yaitu 5 dan nilai kemungkinan indeks tertinggi sebagai batas atas yaitu 50, maka rentang indeks sebesar 45. Selanjutnya dengan menggunakan kriteria tiga kotak sesuai Tabel 1, rentang indeks dibagi 3, menghasilkan rentang nilai sebesar 15 yang akan dijadikan dasar interpretasi.

²⁶Ferdinand, A., *Metode Penelitaa Manajemen: Pedomen Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014), 231-232.

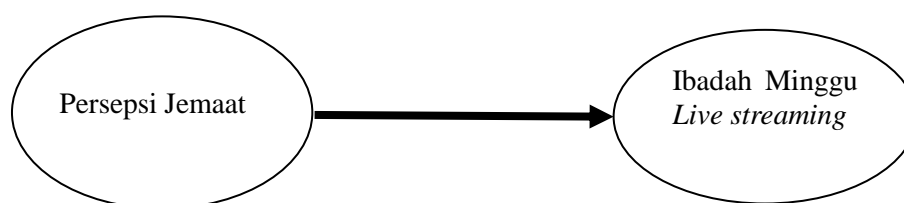
Analisis data pada penelitian ini menggunakan PLS yaitu teknik pengukuran reflektif korelasi kanonik, atau permodelan persamaan *Structural Equation Modeling* dengan menggunakan *software SmartPLS 3.0*.²⁷ Langkah analisis meliputi evaluasi outer model sebagai upaya menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya dan evaluasi inner model untuk melihat kelayakan model.

Pada evaluasi outer model dilakukan uji data meliputi evaluasi validitas instrumen menggunakan uji validitas *konvergen* dan *diskriminan*. Kontruk dianggap memenuhi validitas *konvergen* jika nilai rata-rata nilai *loading factor* lebih besar $>0,7$ dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) berada $>0,5$. Kontruk memenuhi uji *Descriminanty Validitas* dengan melihat nilai *Fornell Larcker Criterion* yang mana korelasi antara variabel itu sendiri dan variabel dengan variabel lainnya tidak boleh lebih kecil dan nilai *Cross Loading* korelasi antara indikator dengan variabel itu sendiri harus memiliki nilai korelasi lebih besar dari nilai korelasi dengan variabel lainnya.

Uji *reliabilitas* dilakukan dengan melihat estimasi nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang dihasilkan semua konstruk yang dianggap sangat baik di atas $>0,7$, sehingga dapat disimpulkan semua indikator telah memenuhi uji reliabilitas.

Evaluasi Inner Model untuk melihat kelayakan model berdasarkan nilai *R-Square* (R^2) berdasarkan variabel endogen, nilai *Path coefficients* untuk menunjukkan arah hubungan variabel, nilai *Predictive Relevance* menunjukkan nilai observasi yang dihasilkan yaitu jika nilai >0 maka dianggap baik tetapi jika nilai <0 maka dianggap tidak baik, dan nilai uji Model Fit (NFI) merupakan upaya menilai seberapa baik model yang diteliti.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini akan dijawab menggunakan PLS untuk memprediksi kekuatan pengaruh persepsi jemaat terhadap ibadah minggu *live streaming*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, peneliti menggunakan kerangka pikir pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Jemaat GKE Eppata Banjarmasin, berdiri pada tanggal 03 Desember 1836. J.H. Barnstein utusan Lembaga Pekabaran Injil RMG mendirikan jemaat sekaligus pangkalan misi RMG yang pertama di Banjarmasin. Jemaat ini terus berkembang hingga sekarang yang kemudian dinamakan Jemaat GKE Eppata Banjarmasin. Seiring dengan perkembangan jemaat, pelayanan ini dibagi dalam 11 lingkungan yang tersebar di kota Banjarmasin. Gambaran jumlah anggota jemaat berdasarkan informasi MJ GKE Eppata:

²⁷Ghozali, I & Latan, H, *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015), 47.

Tabel 2
Data Lingkungan dan Anggota Jemaat GKE Eppata

No	Lingkungan	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Kana	37	147
2	Bethesda	40	133
3	Sinai	58	236
4	Sion	68	224
5	Efrata	103	365
6	Yordan	119	376
7	Hermon	67	241
8	Siloam	73	302
9	Betania	64	222
10	Zaitun	108	421
11	Betlehem	51	153
JUMLAH		788	2.936

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020

Secara umum, pelayanan ibadah minggu Jemaat GKE Eppata dilaksanakan di gedung gereja Eppata pada pukul 07.00 Wita; 09.00 Wita; dan 17.00 Wita dan di gedung gereja Hosiana pukul 10.00. Selama masa Pandemi Covid-19, sejak bulan Maret 2020 ibadah minggu dilakukan secara *live streaming* pada pukul 09.00. Wita. Ketika masa *new normal*, pada tanggal 4 Oktober 2020, ibadah hari Minggu secara fisik kembali dilaksanakan di gedung gereja Eppata pada setiap jam kebaktian seperti biasa. Pelaksanaan ibadah di gedung gereja mengikuti protokol kesehatan yang sudah dianjurkan pemerintah. Jumlah anggota jemaat yang mengikuti ibadah di gereja dibatasi dengan jarak yang telah ditentukan. Mengingat jumlah kehadiran anggota jemaat dalam ibadah minggu dibatasi, maka Majelis Jemaat tetap melaksanakan ibadah minggu *live streaming* pada jam tertentu. Ibadah minggu yang sedang berlangsung di gereja dapat juga diikuti secara *live streaming* bagi anggota jemaat yang beribadah di rumah.

Berdasarkan 40 kuisisioner yang masuk ke peneliti, usia responden sebagai berikut :

Tabel 3
Data Usia Responden

No.	Usia (tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	20 – 29	6	15
2.	30 - 39	3	8
3.	40 - 49	11	28
4.	50 - 59	17	43
5.	> 60	3	8
Total		40	100

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa presentase usia responden antara 50-59 tahun berada pada posisi teratas sebesar 43%, kemudian diikuti presentase usia 40-49 tahun 28%, usia 20 – 29 tahun 15%, usia 30-39 tahun dan >60 tahun sama-sama 8%. Temuan penelitian menunjukkan usia 40 – 59 tahun (71%) merupakan responden yang diduga memiliki persepsi positif dan yang setia mengikuti ibadah minggu *live streaming*.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan mayoritas karakteristik responden adalah laki-laki sebesar 60%, sedangkan perempuan ada 40%. Perbedaan jumlah presentase responden laki-laki dibandingkan jumlah perempuan sangat jauh berbeda. Kendati pada sisi lain, bahwa pada perbedaan peran jenis kelamin diyakini tidak membedakan sifat dan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses ibadah minggu *live streaming*.

Tabel 4
Data Jenis Kelamin Resonden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	24	60
2.	Perempuan	16	40
Total		40	100

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020

Pada Tabel 5. tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa presentase pendidikan S1 60%, SMA 24%, S2 10%, D3 dan S3 sama-sama 3%. Pendidikan tidak mempengaruhi dalam hal mengakses ibadah minggu *live streaming* GKE Eppata.

Tabel 5
Data Pendidikan Terakhir

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SMA	10	24
2	D3	1	3
3	S1	24	60
4	S2	4	10
6	S3	1	3
Total		40	100

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020

Tabel 6. menggambarkan masa responden sebagai anggota jemaat GKE Eppata Banjarmasin yaitu > 20 tahun berjumlah 65%, 11-20 tahun 23%, 5-9 tahun 9% dan <1 tahun 3%. Temuan ini, menduga bahwa masa keanggotaan jemaat diatas >20 tahun memiliki tingkat konsisten yang tinggi untuk selalui mengikuti ibadah minggu *live streaming* Gereja Eppata. Pengaruh lamanya masa sebagai anggota jemaat GKE Eppata

berhubungan positif dengan mengikuti ibadah minggu *live streaming* dan berhubungan negatif dengan absensi dari ibadah minggu *live streaming*.

Tabel 6
Masa Sebagai Anggota Jemaat

No.	Masa sebagai Anggota (tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	< 1	1	3
	1 – 4	0	0
2	5 - 10	4	9
3	11 - 20	9	23
4	> 20	26	65
Total		40	100

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020

Berdasarkan karakteristik responden sesuai lingkungan pelayanan Jemaat GKE Eppata berjumlah 9 lingkungan dengan presentase lingkungan Zaitun 25%, Efrata 23%, Kana dan Yordan sama 9%, Bethesda 8%, Sion 5%, Betlehem dan Siloam sama-sama 3%. Lingkungan Betania dan Sinai tidak ada partisipasi mengisi kuisioner. Temuan penelitian ini, menduga bahwa tingkat minat mengikuti ibadah minggu *live streaming* pada anggota jemaat di setiap lingkungan tidak merata dikalangan anggota jemaat GKE Eppata.

Tabel 7
Terdaftar Sebagai Jemaat Dilingkungan Pelayanan

No.	Terdaftar Lingkungan Pelayanan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Bethesda	3	8
2	Betlehem	1	3
3	Efrata	9	23
4	Hermon	6	15
5	Kana	4	9
6	Siloam	1	3
7	Sion	2	5
8	Yordan	4	9
9	Zaitun	10	25
10	Sinai	0	0
11	Betania	0	0
Total		40	100

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020

Analisis deskriptif angka indeks persepsi anggota jemaat pada penelitian ini diukur melalui 3 indikator yaitu perbedaan, konsensus, dan konsistensi. Indikator perbedaan diukur dengan 2 item pertanyaan (Y.16 - Y.17), indikator konsensus diukur dengan 2 item pertanyaan (Y.18 – Y.19), indikator konsistensi diukur dengan 2 item pertanyaan (Y.20 –

Y.21). Perhitungan angka indeks pada setiap tingkat indikator persepsi jemaat seperti pada Tabel 8.

Tabel 8
Angka Indeks Persepsi Anggota Jemaat

No	Indikator	Item	Persentase Frekuensi Skor Jawaban Responden					Indeks
			%F1	%F2	%F3	%F4	%F5	
1.	Perbedaan	Y.16 – Y.17	2.5	13.5	4.0	10.0	17.5	33.8
2.	Konsensus	Y.18 – Y.19	1.5	7.5	7.5	23.0	8.0	34.2
3.	Konsistensi	Y.20 – Y.21	1.5	1.5	3.0	27.0	14.5	38.8
Total Rata-rata								35.6

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020

Tabel 8. diatas menunjukkan:

1. Indikator perbedaan memiliki tingkat indeks sebesar 33.8 termasuk pada kategori sedang, artinya persepsi anggota jemaat terhadap layanan ibadah minggu *live streaming* sebagai mana tujuannya agar tetap beribadah kepada Tuhan selama di rumah masih menjadi pilihan dibandingkan dengan layanan *Live streaming* gereja lainnya.
2. Indikator konsensus memiliki tingkat indeks sebesar 34.2 termasuk pada kategori sedang, artinya persepsi anggota jemaat memilih untuk tetap mengikuti ibadah minggu *live streaming* sesuai jadwal sekalipun sedang berada diluar Banjarmasin dan atau kondisi tayangan *live streaming* kurang baik.
3. Indikator konsisten memiliki tingkat indeks sebesar 38.8 termasuk pada kategori tinggi, artinya persepsi anggota jemaat untuk mengikuti tayangan ibadah minggu *live streaming* menunjukkan minat yang tinggi.

Keseluruhan angka indeks persepsi anggota jemaat pada ibadah minggu *live streaming* menunjukkan kategori tinggi (35.6). Pada dasarnya dapat dinyatakan bahwa persepsi anggota jemaat sangat mendukung adanya ibadah minggu *live streaming* sebagai sarana dalam rangka menuntun dalam beribadah kepada Tuhan.

Berdasarkan angka indeks ibadah minggu *live streaming*, pada penelitian ini diukur melalui 5 indikator yaitu Ibadah *Live streaming*, Kehadiran, Kualitas *Live streaming*, Persembahan, dan Kesetiaan. Indikator ibadah *live streaming* diukur dengan 3 item pertanyaan (X.1 – X.3), indikator kehadiran diukur dengan 3 item pertanyaan (X.4 – X.6), indikator kualitas *live streaming* diukur dengan 3 item pertanyaan (X.7 – X.9), indikator persembahan diukur dengan 3 item pertanyaan (X.10 – X.12), dan indikator kesetiaan diukur dengan 3 item pertanyaan (X.13 – X.15). Jawaban responden pada setiap tingkat indikator ibadah minggu *live streaming* dapat ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9
Angka Indeks ibadah minggu *live streaming*

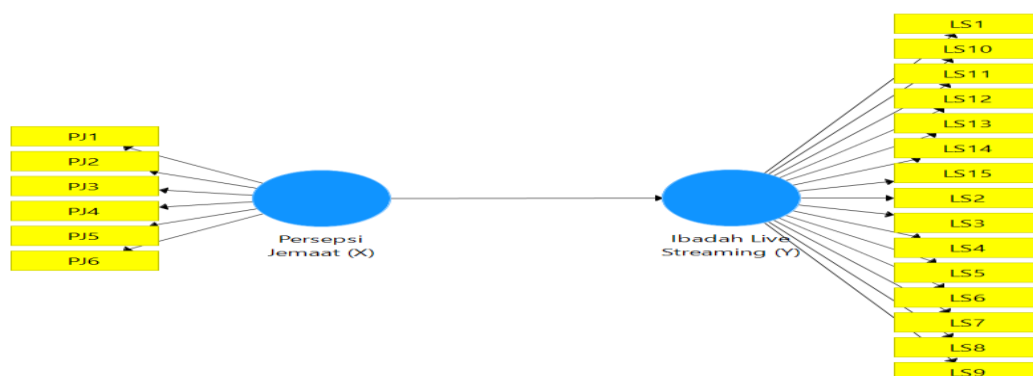
No	Indikator	Item	Persentase Frekuensi Skor Jawaban Responden					Indeks
			%F1	%F2	%F3	%F4	%F5	
1.	Ibadah <i>Live streaming</i>	X.1 – X.3	1.7	13.3	1.7	22.3	6.0	30.53
2.	Kehadiran	X.4 – X.6	1.3	3.3	3.7	22.3	14.3	36
3.	Kualitas <i>live streaming</i>	X.7 – X.9	3.0	7.3	11.3	18.7	4.7	29.93
4.	Persembahan	X.10 – X.12	1.3	6.0	9.3	18.0	10.3	33
5.	Kesetiaan	X.13 – X.15	4.0	15.3	3.0	17.3	5.3	27.93
Total Rata-rata								31.48

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020

Penelitian berdasarkan Tabel 9 menemukan bahwa total nilai angka indeks indikator ibadah minggu *live streaming* adalah sebesar 31,48 yang termasuk kategori sedang, yang artinya bahwa tingkat partisipasi atas ibadah minggu *live streaming*, tingkat kehadiran, kualitas tayangan *live streaming*, tingkat persembahan, dan tingkat kesetiaan beribadah minggu *live streaming* dari seberapa besar anggota jemaat sudah baik dan terus perlu ditingkatkan. Adapun indikator-indikator ibadah minggu *live streaming* meliputi :

1. Ibadah *live streaming* memiliki indeks sebesar 30.53 pada kategori sedang yang berarti seberapa besar anggota jemaat memahami ibadah minggu *live streaming* merupakan ibadah kepada Tuhan dan sama saja dengan ibadah di gedung gereja.
2. Kehadiran memiliki indeks sebesar 36 pada kategori tinggi yang berarti ketertarikan mengikuti ibadah minggu *live streaming* sangat tinggi.
3. Kualitas *live streaming* memiliki indeks sebesar 29.93 berada pada kategori sedang artinya kualitas layanan multimedia ibadah *live streaming* pada ibadah minggu masih perlu ditingkatkan.
4. Persembahan memiliki indeks sebesar 33 pada kategori sedang yang artinya kesadaran dalam memberi persembahan pada ibadah minggu *live streaming* sudah baik dan perlu ditingkatkan kesadaran untuk memberi lebih.
5. Kesetiaan memiliki indeks sebesar 27.93 pada kategori sedang yang artinya kesetiaan terhadap GKE melalui kehadiran dalam ibadah minggu *live streaming* masih sebagian.

Pada penelitian ini, model struktur yang dikembangkan adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Konseptual Model Struktur

Uji validitas instrumen menunjukkan bahwa sebagian nilai *loadings factor* item indikator Persepsi anggota jemaat (X) yaitu PJ2, PJ3 memiliki nilai di bawah $<0,7$. Item indikator Ibadah Live streaming (Y) yaitu LS1, LS2, LS3, LS7, LS8, LS9, LS11, LS12, LS13, LS14 dan LS15 memiliki nilai *loadings factor* di bawah $<0,7$. Pada item-item indikator yang memiliki nilai *loadings factor* di bawah $<0,7$, akan di *drop*. Selanjutnya nilai dilakukan estimasi ulang pada item indikator Persepsi Jemaat (X) dan Indikator Ibadah *live streaming* (Y) menghasilkan nilai *loadings factof* di atas $>0,7$ sebagaimana Tabel 10.

Tabel 10.
Nilai *Loadings Factor*

	Persepsi Jemaat (X)	Ibadah Minggu Live Streaming (Y)	Interprestasi
LS10		0,844	Valid
LS4		0,869	Valid
LS5		0,923	Valid
LS6		0,834	Valid
PJ1	0,866		Valid
PJ4	0,763		Valid
PJ5	0,913		Valid
PJ6	0,859		Valid

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020

Pada penelitian ini, dihasilkan nilai AVE variabel Persepsi Jemaat (X) 0,726 dan variabel Ibadah *live streaming* (Y) 0,754 berada besar $>0,5$ maka dinyatakan valid. Untuk uji diskriminan validitas nilai korelasi variabel persepsi jemaat (X) \rightarrow persepsi jemaat (X) adalah 0,900 $>$ nilai persepsi jemaat (X) \rightarrow Ibadah Live streaming (Y) yaitu 0,845 dan nilai variabel Ibadah live streaming (Y) \rightarrow Ibadah Live streaming (Y) yaitu 0,868. Jadi didapatkan bahwa korelasi antara variabel itu sendiri lebih besar dibandingkan korelasi dengan variabel lainnya. Uji Validitas *Cross Loading* nilai korelasi indikator persepsi jemaat (X) \rightarrow variabel persepsi jemaat (X) lebih besar daripada korelasi indikator persepsi jemaat (X) \rightarrow variabel ibadah *Live streaming* (Y). Demikian halnya korelasi indikator ibadah *live streaming* (Y) \rightarrow variabel ibadah *live streaming* (Y) lebih besar daripada korelasi indikator ibadah live streaming (X) \rightarrow variabel persepsi jemaat (X). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat validitas baik validitas konvergen maupun validitas diskriminan.

Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat estimasi nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang dihasilkan semua konstruk telah dianggap sangat baik di atas $>0,7$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memenuhi syarat penelitian.

Evaluasi Inner Model yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan estimasi nilai *R-Square* (R^2) berdasarkan variabel endogen yaitu ibadah minggu *live streaming* (Y) sebesar 0,714 yang berarti termasuk dalam kategori moderate dengan variabel ibadah *live streaming* (Y) dipengaruhi 71,4% dari variabel persepsi jemaat (X), sedangkan diduga

pengaruh 28,6% terhadap variabel ibadah *live streaming* (Y) dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Pada Uji *Path coefficients* menunjukkan hubungan variabel persepsi jemaat (X) terhadap Ibadah *live streaming* (Y) bersifat positif (0,845). Langkah selanjutnya melihat nilai T-Statistik dihasil sebesar 11,016 yang menentukan nilai signifikansinya >1.96 , yang artinya hipotesis diterima. Untuk nilai *Predictive Relevance* menunjukkan nilai yang dihasilkan ibadah *live streaming* (Y) 0,455, artinya bahwa nilai yang dihasil berada >0 maka nilai observasi pada penelitian ini baik. Sebagai langkah akhir pengujian hipotesis, berdasarkan hasil model fit nilai NFI adalah 0,831, artinya model penelitian sudah 83,1% fit. Hasil ini mengindikasikan bahwa penelitian ini sudah menampilkan data yang mampu untuk memprediksikan pengaruh persepsi jemaat terhadap ibadah minggu *live streaming* sebesar 83,1% dan dapat dinyatakan akurat.

Berdasarkan data Tabel 8. Angka indeks persepsi jemaat secara keseluruhan menunjukkan pada tingkat kategori tinggi (35.6). Temuan ini menunjukkan, secara internal dibandingkan eksternal, persepsi jemaat GKE Eppata sangat mendukung layanan ibadah minggu *live streaming*. Dukungan yang dipersepsikan jemaat menggambarkan bahwa jemaat memberikan atribusi terhadap pilihan mengikuti ibadah minggu *live streaming* sebagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan spritualitas jemaat. Persepsi jemaat ini tentulah dalam kesadaran, kepercayaan, dan motif untuk beribadah sebagai persekutuan dengan Allah oleh kuasa Roh Kudus dalam nama Yesus Kristus, sekaligus menegaskan ibadah minggu *live streaming* dapat menjadi “alternatif” mengisi kerinduan Jemaat agar tetap bisa beribadah.

Penelitian menemukan bahwa angka indeks ibadah minggu *live streaming* adalah sebesar 31,48 yang termasuk kategori sedang. Artinya bahwa ibadah *live streaming*, mengikuti ibadah minggu secara *live streaming*, kualitas layanan *live streaming*, memberikan persembahan, dan kesetiaan bergereja belum didukung sepenuhnya. Hal menarik bahwa sekalipun rata-rata indek sedang, ternyata indikator kehadiran memiliki indeks sebesar 36 pada kategori tinggi yang mencerminkan respon jemaat sangat baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa ibadah minggu *live streaming* yang diadakan sebagai upaya memfasilitasi jemaat untuk ibadah minggu di rumah belum memperoleh dukungan sepuh dari jemaat. Hal ini juga menandakan bahwa:

Pertama, jemaat pada umumnya memahami bahwa dalam rangka beribadah kepada Tuhan, ibadah Minggu *live streaming* dari rumah sama saja dengan ibadah minggu bersama umat lainnya di gedung Gereja. Namun dalam rangka hubungan dengan sesama, bahwa ibadah Minggu *live streaming* dari rumah masih dipandang tidak bisa mengganti sama sekali ibadah Minggu bersama umat lainnya di gedung Gereja. Untuk pelayanan Majelis Jemaat dan Pendeta kepada anggota Jemaat, bahwa ibadah minggu *live streaming* di rumah pada dasarnya sama dengan ibadah Minggu berjumpa langsung di gedung Gereja.

Kedua, jemaat setia dan tertarik menghadiri ibadah minggu *live streaming*. Ibadah Minggu yang dilayani secara *live streaming* mendukung jemaat agar bersama keluarga bisa beribadah bersama-sama. Pada saat yang sama, jemaat juga mengakui bahwa ibadah

minggu *Live streaming* memberi kemudahan untuk beribadah, baik dari rumah atau dari tempat lainnya.

Ketiga, persepsi jemaat terhadap kualitas layanan multimedia dihubungkan dengan ketepatan waktu untuk memulai ibadah, pada umumnya baik, walaupun beberapa kali ibadah tersebut terlambat. Untuk tahapan Liturgi dan tampilan lagu-lagu pada dasarnya bisa diikuti dengan baik, walaupun perlu dibuat lebih kreatif. Untuk kualitas suara dan kualitas gambar “terjaga,” beberapa kali mengalami gangguan, walaupun secara umum sudah baik.

Keempat, persepsi kesadaran memberi persembahan tetap baik walaupun tidak secara rutin. Dalam hal besaran atau jumlah persembahan pada ibadah minggu dan persembahan syukur lainnya yang diserahkan, pada dasarnya sama dibandingkan ibadah dilaksanakan sebelumnya di gedung Gereja. Bagi sebagian jemaat, jumlah persembahan ibadah minggu dan persembahan syukur lainnya yang diserahkan justru lebih besar dibandingkan dengan ibadah minggu biasa sebelumnya di gedung Gereja

Kelima, jemaat tetap setia kepada GKE melalui kehadiran dalam ibadah minggu *live streaming*, walaupun sebagian kadang-kadang mengikuti Ibadah *live streaming* yang dilayani oleh Gereja lain bukan GKE.

Hasil uji hipotesis persepsi jemaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ibadah minggu *live streaming*, dengan menampilkan data yang mampu untuk memprediksikan pengaruh persepsi jemaat terhadap ibadah minggu *live streaming* sebesar 83,1% pada tingkat akurat. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa tingkat kebutuhan untuk menggunakan media sosial untuk mendukung jemaat beribadah kepada Tuhan terbukti dengan hasil temuan penelitian ini. Temuan penelitian ini sekaligus ikut memperkuat bukti hubungan konstruk variabel persepsi jemaat terhadap variabel ibadah minggu *live streaming*. Hal ini hendak menegaskan bahwa persepsi jemaat terhadap keberadaan ibadah minggu *live streaming* dapat menjadi “alternatif” mengisi kerinduan jemaat agar tetap bisa beribadah, walaupun tidak secara langsung hadir beribadah di gereja.

Hasil hipotesis ini sekaligus menguatkan bahwa ibadah jemaat adalah peristiwa perjumpaan antara jemaat sebagai persekutuan dengan Allah oleh kuasa Roh Kudus dalam nama Yesus Kristus. Ibadah juga dilakukan dalam suatu persekutuan jemaat untuk mendengarkan Firman Tuhan. Jemaat perlu lebih dahulu mendengarkan Firman Tuhan sebelum bekerja dan melakukan berbagai aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah jemaat dilakukan dalam suatu persekutuan secara bersama yang terdiri dari individu-individu mandiri yang bersekutu bersama-sama untuk beribadah kepada Allah. Ibadah yang dilakukan oleh individu-individu sebagai subjek mandiri secara bersama-sama ini perlu ditata dengan baik.

Untuk GKE, penataan ibadah jemaat ini terkait dengan teologi Calvinis dalam memahami ibadah dengan pusat ibadah adalah Pemberitaan Firman. Karena itu keseluruhan ibadah jemaat GKE perlu ditata dengan kesadaran untuk menempatkan Pemberitaan Firman sebagai pusat dari ibadah jemaat tersebut. Pemberitaan Firman tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk khotbah secara formal, maupun dalam bentuk layanan Sakramen sebagai Pemberitaan Firman yang diperagakan.

Menjadi bagian dari unsur penataan ibadah jemaat adalah ketersediaan tempat bersekutu berupa gedung Gereja dan sejumlah peralatan pendukung lainnya, misalnya berbagai kelengkapan teknologi (IT). Gereja dan berbagai perlengkapan IT pada dasarnya adalah produk budaya suatu masyarakat, baik budaya yang manusia hasilkan melalui proses belajar atas dasar hikmat Allah (Amsal 2: 6-9). Karena itu, baik gedung Gereja maupun perlengkapan multimedia adalah pemberian Allah dalam rangka memelihara hubungan-Nya dengan umat, khususnya dalam rangka umat melaksanakan persekutuan ibadah kepada Allah.

Atas dasar hikmat dari Allah, Jemaat GKE Eppata Banjarmasin telah berupaya mengelola berbagai produk budaya tersebut dalam rangka melaksanakan ibadah kepada Allah, baik gedung Gereja maupun berbagai kelengkapan multimedia. Secara khusus ketika jemaat tidak bisa beribadah bersama di gedung Gereja, maka Jemaat GKE Eppata telah memanfaatkan produk budaya lainnya yang Allah sediakan, yaitu kelengkapan multimedia dalam rangka mendukung ibadah minggu *live streaming*. Dalam hal ini, tampak pemeliharaan Allah kepada umat-Nya terus berlangsung. Tanggung jawab umat untuk terus beribadah kepada Allah, baik secara seremonial-formal maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini diberi judul “PERSEPSI JEMAAT TERHADAP IBADAH MINGGU *LIVE STREAMING*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi jemaat (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ibadah minggu *live streaming* (Y). Temuan ini menjelaskan bahwa persepsi jemaat terhadap ibadah minggu *live streaming* memiliki hubungan yang kuat. Adanya pelayanan ibadah minggu *live streaming* di GKE Eppata Banjarmasin, menegaskan bahwa keberadaan ibadah minggu *live streaming* dapat menjadi “alternatif” penting anggota jemaat agar tetap bisa beribadah di rumah.

Keterbatasan penelitian ini meliputi sampel yang menjadi responden kurang bervariasi dari segi umur, gender, dan segi penyebaran kuisioner online, yang mana tidak dapat memastikan jumlah sampel sebagai responden dikarenakan keterbatasan waktu penyebaran kuisioner dan adanya pemberlakuan social distancing masa pandemi COVID-19.

Daftar Pustaka

- Augusty Ferdinand. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen* edisi ke-5. Semarang: Universitas Diponegoro, 2014.
- Bentzen, Jeanet. *In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic*. Covid Economics (2020).
- BPH Majelis Sinode GKE. *Daftar Keputusan Sinode Umum XXII Gereja Kalimantan Evangelis Tanggal 5-8 Juli 2010 di Pontianak*. Banjarmasin: BPH-MSGKE, 2010.

- Chen, s, Yang, J., Yang W., Wang, c., & Barnighausen, T. COVID-19 Control in China during Mass Population Movements at New Year. 2020.
- Dadang Darmawan, dkk. Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi COVID-19. Religious: *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* (2020).
- Devita Halim: <https://nasional.kompas.com/> diakses tanggal 21 Oktober 2020.
- Eka Yudah Saputra. “WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi, Apa Maksudnya <https://dunia.tempo.co/> diunduh tanggal 24 September 2020.
- Guo, Y.-R., Cao, dkk. The Origin, Transmission and Clinical Therapies on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Outbreak – An Update on the Status. *Military Medical Research*, 2020.
- <http://waraneyakingin.blogspot.com/2015/02/sekilas-tentang-arti-ibadah-dalam.html> diunduh pada hari Minggu, 5 Juli 2020.
- Imam Ghozali & Latan, H. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Semarang: Universitas Diponegoro: 2015.
- James F. White (terj. Liem Sien Kie). *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- John Calvin (terj. Henry Beveridge). *Institutes of the Christian Religion*, 492-495. Lihat juga Yohanes Calvin, *Institutio – Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- John M. Ivancevich, Konopaske, R., Matteson, M.T. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Surabaya: Erlangga, 2006.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 180.
- Markus Saragih: <https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19/> di unduh tanggal 8 Oktober 2020.
- Mascaro, N., & Rosen, D. H. The Role of Existential Meaning as a Buffer Against Stress. *Journal of Humanistic Psychology*, 2006.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Tertanggal 31 Maret 2020.
- Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, B. dan D. K. A. R. (2020). Survei Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadai Covid-19. Program Majelis Reboan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI..
- Rasid Rachman. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Stephen P. Robbin & Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2009.
- BPH MJ GKE Eppata. Surat Edaran BPH MJ GKE Eppata. Banjarmasin, 21 Maret 2020.
- Vilmos Vajta. *Ibadah Menurut Luther – Sebuah Tafsiran*. Jakarta: CV Tried Rogate, 2012.
- Vina Fadhrotul Mukaromah: <https://www.kompas.com/> diakses 7 Oktober 2020.